



Makna Tradisi Sadranan Bagi Masyarakat di Dukuh Dungus dalam Prespektif Interaksi Simbolik Geogre Herbert Mead

Tika Puput Wulanjari¹, Elly Esra Kudubun², Royke Roberth Siahainenia³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 352019023@student.uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-08 Keywords: <i>Tradisi;</i> <i>Interaction Symbolic;</i> <i>Sadranan.</i>	This writing aims to find out and try to explain the conscious tradition in the view of George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The method used is a qualitative descriptive constructivism method. With the research and analysis carried out, it was found that the Sadranan tradition carried out by Dukuh Dungus residents is a tradition handed down from previous ancestors to pray for ancestors or family who have died by visiting the local Dukuh cemetery and carrying out a meal ceremony together by bringing typical symbolic foods, which contain a message or hope aimed at the community around the tradition, so that it becomes an encouragement for the community to follow and carry out the sadranan tradition. The conclusion of this research is that the conscious tradition is related to George Herbert Mead's theory of symbolic interaction. This is because there are symbols in this tradition. This symbol reflects its own meaning for society and has been trusted for generations. However, people do not have special beliefs in carrying out the sadranan tradition. People still believe in the existence of God.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-08 Kata kunci: <i>Tradisi;</i> <i>Interaksi Simbolik;</i> <i>Sadranan.</i>	Penulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan berupaya menjelaskan tradisi sadranan dalam pandangan teori interaksionalisme simbolik milik George Herbert Mead. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif konstruktivisme. Dengan adanya penelitian dan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa Tradisi Sadranan yang dilakukan oleh warga Dukuh Dungus merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang terdahulu untuk mendoakan para leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dengan berkunjung ke makam Dukuh setempat dan melakukan upacara makan bersama dengan membawa makanan-makanan simbolis yang khas, yang terdapat pesan atau harapan yang ditujukan untuk masyarakat yang ada disekitar tradisi tersebut, sehingga menjadi dorongan hati bagi masyarakat untuk mengikuti dan melaksanakan tradisi sadranan. Kesimpulan penelitian ini adalah tradisi sadranan berhubungan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Hal ini dikarenakan memang adanya simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Simbol tersebut mencerminkan makna tersendiri bagi masyarakat dan telah dipercayai secara turun temurun. Namun demikian, masyarakat tidak mempunyai keyakinan khusus dalam menjalankan tradisi sadranan. Masyarakat tetap mempercayai adanya Tuhan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dapat disebut sebagai negara heterogen yang mempunyai masyarakat yang beragam bentuk budaya, seperti suku, tarian, makanan, budaya, atau agama. Itulah sebabnya Indonesia dianggap sebagai negara budaya. Kebudayaan adalah ciri khas dan pengetahuan sekelompok orang tertentu yang ditentukan oleh segala sesuatu mulai dari bahasa, agama, seni, adat istiadat, kepercayaan, nilai, tradisi, dan ritual. Sejarah dan warisan muncul dalam kebudayaan sebagai cara untuk mengekspresikan ide dan kreativitas. Menurut Hofstede (1997, p.1) "Pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama,

pemahaman tentang waktu, peran, hubungan spasial, dan konsep alam semesta disebut sebagai kebudayaan. Perjuangan individu dan kelompok telah diikuti oleh manusia dari generasi ke generasi.". Berdasarkan kekayaannya dalam kebudayaan di Indonesia, ritual dan tradisi mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, ritual sangat melekat pada setiap peristiwa atau tradisi budaya.

Menurut Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, Tradisi Sadranan atau Nyadran adalah salah satu warisan yang masih kuat dan melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kata "Nyadran" berasal dari kata "Sraddha" dalam bahasa Sanskerta, yang mengandung arti keyakinan.

Tradisi Nyadran adalah kebiasaan budaya untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal. Dengan waktu, tradisi ini berkembang menjadi adat dan warisan budaya yang terdiri dari berbagai seni budaya. Dari perspektif sejarah, Tradisi Nyadran muncul sebagai hasil dari akulturasi budaya Islam dan Jawa. Tradisi nyadran menggambarkan hubungan dengan para leluhur, sesama manusia, dan Tuhan Yang Maha Kuasa melalui simbol. (Setiawan dan Saddhono, 2021).

Sedangkan menurut Lukfiana (2021) dalam penelitiannya, disebutkan bahwa Sadran juga dapat diartikan sebagai ziarah ke makam yang merupakan cikal bakal suatu desa, dengan membawa menyan, bunga, air, dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Kemudian, dalam penelitian Setiawan dan Saddhono (2021), disebutkan juga bahwa setiap rangkaian upacara tradisi nyadran menampilkan beberapa nilai kearifan lokal seperti kerukunan, gotong royong, toleransi, keteladanan, dan religius. Selain itu, sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi nyadran memiliki makna simbolis dan filosofis mendalam. Masyarakat suatu daerah memiliki kepercayaan tertentu, terutama di daerah pedesaan. Menurut kepercayaan masyarakat tertentu, komunikasi selalu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang paling mendasar dalam suatu tradisi adalah bahwa informasi diwariskan melalui lisan atau tulis kepada generasi berikutnya. "Tradisi" adalah istilah yang mengacu pada sesuatu yang telah diberikan atau diwariskan oleh masa lalu yang masih berfungsi pada saat ini.

Tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat bertindak dalam hal kehidupan duniawi dan keagamaan. Menurut Hanun et al., upacara tradisional juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara teratur dan pada waktu tertentu yang melibatkan pengaktifan simbol-simbol komunikasi. Upacara tradisional digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi, yang mencakup hal-hal yang harus dipahami oleh masyarakat penggunanya. Tradisi Nyadran di bulan (Jawa) Ruwah, atau yang biasa disebut Sadranan atau ruwahan, adalah kebiasaan yang sudah ada di masyarakat Jawa. (Handayani, 1995). Setiap tahun, acara sadranan yang sangat ramai diadakan di berbagai daerah Jawa, salah satunya di Dukuh Dungus. Dukuh Dungus merupakan salah satu Dukuh di Desa Seboto yang berada di Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali. Di Dukuh Dungus ini terbagi menjadi 7 RT yang di pimpin

Kepala Dusun 1 yaitu Bapak Sudarsana. Mayoritas masyarakat Dukuh Dungus bermata pencaharian sebagai petani/pekebun sebanyak 55 orang dan karyawan/buruh pabrik sebanyak 71 orang.

Tradisi sadranan merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan dan ucapan tertentu yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu, dan tradisi tersebut diwarisi dari nenek moyangnya. Tradisi sadranan disebut juga nyadran, yaitu upacara yang dipersembahkan kepada sang pencipta kehidupan dan juga para leluhur. Masyarakat Jawa melakukan nyadran pada bulan Ruwah (dalam kalender Jawa) atau bulan Syaban (dalam kalender Hijriyah), yang jatuh sebelum bulan Ramadhan. Tradisi sadranan ini dilestari-kan oleh masyarakat Dungus sebagai cara untuk menghormati nenek moyang dan menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Pesan atau nasihat tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol (lambang), baik dalam bentuk maupun kativitas atau tindakan, dan bisa saja berupa makanan yang disajikan dalam upacara tersebut. Bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena terdapat nilai-nilai filosofis yang dapat digali didalamnya, nilai-nilai filosofis dan simbol-simbol dalam tradisi tersebut perlu diungkapkan agar lebih dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Dukuh Dungus.

Rangkaian tradisi sadranan di Dukuh Dungus diawali dengan warga masyarakat bergotong-royong untuk membersihkan makam leluhurnya atau anggota keluarganya dan lingkungan sekitar makam. Di acara inti warga masyarakat berbondong-bondong mengunjungi makam dengan membawa *uborampe* makanan. Kemudian dimakam dilakukan kenduri atau doa bersama dengan Tahlil membacakan ayat suci Al-Quran bersama, yang bisanya di pimpin oleh tokoh agama Islam dan ditutup dengan makan bersama/kembul bujono. Setelah tradisi sadranan dilaksanakan masyarakat Dukuh Dungus kemudian kembali pulang ke rumah masing-masing untuk melakukan silaturahmi ke sanak saudara, teman dan para tetangganya.

Permasalahan pokok dalam artikel ini dirumuskan dengan bagaimana makna tradisi sadranan dalam perspektif interaksionalisme simbolik milik George Herbert Mead? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi sadranan dalam pandangan teori interaksionalisme simbolik milik George Herbert Mead.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat, yang dipakai dalam meneliti keadaan ilmiah (eksperimen) yang mana peneliti berguna sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif menekankan pada makna. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme. Salim (2006) telah menunjukkan bahwa konstruktivisme adalah pemahaman yang digunakan untuk menjelaskan realitas, hal ini karena realitas memiliki karakteristik yang bergantung pada kapasitas penelitian untuk mempertahankan validitasnya dalam mengkonstruksi realitas tersebut. Sedangkan data primer dan data sekunder yang dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data primer ialah informan yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, dalam hal ini warga Dukuh Dungus. Sedangkan data sekunder berhubungan dengan informasi penelitian yang didapatkan dengan cara penggunaan media perantara seperti buku, jurnal, media cetak, catatan arsip, atau bukti yang ada.

Dalam penelitian ini, observasi lapangan pada saat menyaksikan langsung perayaan tradisi sadranan yang dilakukan di Dukuh Dungus, Desa Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, wawancara dengan informan yaitu tokoh agama Islam yang telah memimpin doa dalam tradisi sadranan yaitu Bapak Mardi Panut dan tokoh agama Khatolik yaitu Bapak Antonius, tokoh adat Desa seboto Bapak Joko Yunanto, perangkat Desa Seboto yaitu Kepala Desa Bapak Kamali dan Kepala Dusun Dungus Bapak Sudarsana, tokoh masyarakat diantaranya Ibu Sri Purwati, Bapak Priyanto, Bapak Tri Handoko, Bapak Hasyim, Ibu Sulami, Bapak Mitro Suparno, Bapak Suparjo, sedangkan dokumentasi pengumpulan informasi berbentuk video dan foto. Menganalisis data menggunakan model interaktif, yang melibatkan mereduksi data, menampilkan data, dan memverifikasi atau menarik kesimpulan. Di sisi lain, teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi, yang melibatkan mengumpulkan catatan tertulis dari hasil wawancara selama tahap reduksi data, dan kemudian memilih dan mengelompokkan data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah mendapatkan klarifikasi dari informan, kemudian mengelompokkan data. (Meleong, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Sadranan Di Dukuh Dungus

Sebelum tradisi sadranan di gelar, Kepala Dusun Dukuh Dungus melakukan perkumpulan dengan warga setempat untuk menentukan tanggal dilaksanakannya tradisi sadranan yaitu pada bulan Ruwah. Ruwahan dilakukan diantara tanggal 10-20 hijriah dalam kalender hijriah sya'ban. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tradisi sadranan di Dukuh Dungus, jika merujuk pada kalender Masehi, peneliti melakukan penelitian tradisi sadranan yang diadakan di Dukuh Dungus pada Senin Wage, 6 Maret 2023.

Proses Tradisi sadranan di Dukuh Dungus terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

a) Bersih Makam/ Besik

Satu minggu sebelum dilaksanakan tradisi sadranan, masyarakat Dukuh Dungus melakukan gotong-royong bersama Besik Makam (bersih makam). Menurut salah satu warga yaitu Bapak Hasyim, Besik makam dilakukan pada pagi hari pukul 08.00 WIB dan warga membawa alat kebersihan untuk membersihkan makam leluhurnya dan lingkungan sekitar makam. Kegiatan besik makam ini dilakukan supaya makam terlihat lebih bersih sehingga memberikan rasa nyaman bagi warga atau keluarga yang ingin berkunjung dan berziarah ke makam leluhurnya.



Gambar 1. Besik Makam Dukuh Dungus

b) Kirab Makam

Sekitar jam 09.00 pagi masyarakat Dukuh Dungus melakukan kirab menuju makam Dukuh. Kirab merupakan arak-arakan warga menuju makam setempat untuk melaksanakan tradisi sadranan dengan membawa tenong yang terbuat dari bambu, yang berbentuk lingkaran itu telah menjadi pakem sejak zaman dahulu.

Tenong sebagai wadah uborampe makanan yang dibawa ke makam.



Gambar 2. Kirab Makam Dukuh Dungus



Gambar 3. Uborampe Makanan

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat yaitu Bapak Joko, uborampe makanan ini dulunya sudah ada dari nenek moyang yang terdahulu dan untuk makanan yang dibawa ke makam pada waktu dulu memang hanya berupa ayam ingkung, sego tumpeng, apem, dan gedang rojo, dan sampai sekarang pun masih sama, akan tetapi seiring perkembangan zaman sekarang ada yang namanya wajik, jadah, sengkolon dan sekarang lebih dikemas dalam bentuk aneka macam jajanan pasar yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan warga Dukuh Dungus yaitu Ibu Sri Purwati mengatakan bahwa;

“uborampe makanan sadranan itu di siapkan oleh setiap masing-masing warga, biasanya yang berperan dalam menyiapkan uborampe makanan ya ibu-ibu mbak, masak untuk uborampe yang akan dibawa untuk kenduri dimakam dan nanti juga dirumah menyiapkan dan menyediakan makanan untuk menyambut tamu yang datang kerumah untuk saling berkunjung dan bersilaturahmi”

c) Kenduri

Setelah itu inti acara tradisi sadranan yaitu kenduri atau sering juga disebut sebagai slametan untuk mengucapkan rasa syukur serta meminta berkah kepada Sang pencipta, kemudian dilakukan doa bersama dan Tahlil dipimpin oleh tokoh agama Islam, Bapak Sudarsono kepala dusun Dungus mengatakan bahwa, mayoritas warga Dukuh Dungus ini masyarakatnya memeluk agama Islam, akan tetapi ada masyarakatnya yang memeluk agama Khatolik.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama Islam Bapak Mulyo Pawiro mengatakan bahwa:

“Acara doa bersama itu sebenarnya tidak memandang dari agama manapun, karena tujuan kita itu sama, untuk memdoakan leluhur kita yang sudah terdahulu, dan memohon kepada Sang Pencipta agar kita juga selalu diberikan keselamatan dan diampuni segala dosa yang sudah kita perbuat. Di Dukuh Dungus ini sudah disepakati bersama dengan warga dan tokoh agama Islam dan Khatolik, bahwa untuk acara doa bersama di makam itu dilakukan tahlil bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Islam, yang kebetulan disini saya sendiri sebagai tokoh agama Islam di Dukuh Dungus ini, kalau untuk warga yang memeluk agama Khatolik biasanya juga berdoa dengan menyesuaikan keyakinan masing-masing mbak” (wawancara dengan Bapak Mulyo Pawiro)

Kemudian hal ini disampaikan juga oleh Bapak Antonios selaku tokoh agama Khatolik, mengatakan bahwa:

“Tradisi sadranan Di Dukuh Dungus ini biasanya dilakukan doa bersama dimakam, untuk acara doa biasanya dipimpin oleh tokoh agama, yang saya ketahui bahwa di Dukuh Dungus ini memang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan ada yang memeluk agama Khatolik, di Dukuh Dungus ini yang sudah berjalan hingga sekarang ini untuk doa bersama itu biasanya diadakah acara tahlil dengan dipimpin oleh tokoh agama Islam yaitu biasanya Bapak Mulyo, lalu untuk yang beragama lain bagaimana? Saya sendiri selaku tokoh agama Khatolik melihat bahwa hingga saat ini warga Dukuh Dungus ini memiliki rasa toleransi yang tinggi jadi tidak ada yang menghakimi, karena dari

dulu sudah disepakati bersama seluruh warga bahwa acara doa bersama di pimpin oleh tokoh agama Islam dan yang beragama lain bisa menyesuaikan sesuai kepercayaan masing-masing.” (wawancara dengan Bapak Antonios)

Setelah berdoa bersama, mereka baru membuka tenong makanan, yang biasanya disebut sebagai Kembang Bujono. Ini adalah tradisi makan bersama dengan seluruh kerabat, duduk berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa, berbagi makanan satu sama lain.

d) Silaturahmi

Setelah acara sadranan selesai, di Dukuh Dungus ini memiliki keunikan yaitu setelah masyarakat kembali pulang, dan dirumah juga menyediakan hidangan untuk para tamu yang berkunjung dirumahnya untuk saling bersilaturahmi berkunjung kerumah saudara, teman dan tetangga.



Gambar 4. Silaturahmi

Menurut tokoh adat bapak Joko Yunanto mengatakan, mereka menyakini bahwa semakin banyak tamu yang datang dan memakan hidangan yang disajikan artinya si tuan rumah akan mendapat balasan rezeki yang melimpah dari Tuhan. Dari rangkaian proses acara tradisi sadranan di Dukuh Dungus ini masyarakat masih menjalankan prosesi tersebut mulai dari sebelum upacara sadranan dimulai hingga selesainya acara tradisi sadranan.

Bedasarkan wawancara dengan bapak Suparjo mengatakan bahwa;

“Tradisi sadranan yang masih dilakukan warga Dukuh Dungus bukan hanya sebagai tradisi atau adat dari leluhur kita yang sudah tiada, tetapi juga mengajarkan kita untuk menghargai jasa-jasa mereka yang telah meninggal dunia dengan mendoakan agar mereka tenang di alam semesta. Tradisi sadranan juga mengajarkan kita

untuk berbagi apa yang kita miliki dan mensyukuri apa Yang kita dapatkan.”

Karena tradisi sadranan ini diwariskan dari leluhur mereka, orang-orang di Dukuh Dungus terus mengikutinya dan melestarikannya. Hal ini terus berdampak pada kehidupan mereka saat ini.

2. Teori Interaksi simbolik Geogre Herbert Mead

Teori evolusi Mead tentang perkembangan diri, pikiran, dan masyarakat didasarkan pada beberapa ide yang dia sampaikan. Mead didorong oleh keinginan untuk memahami hubungan antara individu dan masyarakat; dengan kata lain, hubungan antara dirinya dan orang lain. Sederhananya, salah satu wawasan mendalam yang dimilikinya adalah bahwa interaksi dengan orang lain, yang dikenal sebagai interaksi sosial atau masyarakat, menentukan perasaan diri seseorang, dan bahwa masyarakat berasal dari interaksi antar diri orang-orang. Baik individu maupun masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa satu sama lain.

Dalam rangkuman teori interaksi simbolik ini, fokusnya adalah pada elemen-elemen yang paling banyak diterapkan dalam komunikasi manusia dan/atau paling banyak dianut secara luas. Pertama, ada percakapan gerak tubuh, yang merepresentasikan interaksi sebagai pertukaran sikap, dengan sikap menandakan tindakan yang baru jadi dari pihak yang berinteraksi. Tahap komunikasi sosial selanjutnya adalah pengembangan simbol atau gerak tubuh yang signifikan. Pada tahap ini, interaksi yang lain tidak hanya memberikan respon terhadap isyarat yang dilakukan individu, namun individu juga memahami apa yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, individu berkomunikasi dengan orang yang berinteraksi dan juga dengan dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, individu mampu mengambil peran orang lain, maksudnya membayangkan bagaimana orang lain menafsirkan simbol-simbol yang disampaikan. Individu dapat membayangkan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Simbol-simbol tersebut dipahami dengan induksi, individu harus memahami bahwa warna merah atau topi atau panas berlaku di luar contoh yang diberikan, dan simbol-simbol tersebut harus memiliki arti yang sama bagi individu yang menggunakannya serta bagi individu yang berkomunikasi dengan orang tersebut (Mead, hal.47). Isyarat penting (gerakan sadar), simbol penting, dan simbol

semuanya digunakan oleh Mead untuk mencerminkan kapasitas unik manusia dalam mengungkapkan suatu gagasan melalui isyarat (seperti kata-kata yang diucapkan) yang telah membangkitkan makna yang sama pada orang lain. Berbeda dengan gagasan yang diambil Mead dari behaviorisme, ia mengintegrasikan prinsip-prinsip dari perspektif kontras yang disebut pragmatisme. Kalangan pragmatis antara lain berpendapat bahwa manusia tidak asal merespon terhadap lingkungan, namun sebaliknya kita memaknai lingkungan yang kita berikan makna terhadap apa yang kita rasakan. Artinya, selain merespons gerak tubuh, manusia juga mampu menafsirkan dunianya melalui simbol.

3. Analisis Makna Tradisi Sadranan Di Dukuh Dungus Menggunakan Teori Interaksi Simbolik Geogre Herbert Mead

Berbicara tradisi sadranan, terdapat tiga konsep penting interaksi simbolik didalamnya, baik pola pikir masyarakat terhadap tradisi sadranan (mind), kemudian faktor yang mendorong masyarakat melaksanakan tradisi sadranan (self), serta peran masyarakat (society) dalam melaksanakan tradisi sadranan. Ritual di dalam tradisi Sadranan yang dilakukan oleh warga Dukuh Dungus dalam setiap prosesnya memiliki makna filosofis yang dapat dijelaskan oleh pemikir Herbert Mead dalam teori Interaksionalisme Simbolik miliknya.

Dalam rangkaian acara tradisi sadranan di Dukuh Dungus ada beberapa tahapan yaitu, mulai dari pembersihan makam dengan gotong-royong bersama warga menunjukkan pembuktian simbol kebersamaan dan melestarikan budaya gotong royong yang selama ini dijalankan teguh oleh warga di Dusun Dukuh. Adapun didalamnya juga terdapat kesamaan bahasa dan gestur yang digunakan sebagai bentuk syukur atas Rahmat yang diberikan. Dimana hal ini menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang ada di Dukuh Dungus sesuai dengan teori interaksi simbolik, diketahui bahwa Mead menekankan pentingnya bahasa dan gestur dalam membentuk pemahaman bersama dan memperkuat hubungan sosial. Kemudian prosesi kenduri dan doa bersama dengan pembacaan Tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama Islam memberikan pemaknaan mengenai warga Dukuh Dungus menjaga kesucian selama prosesi upacara berlangsung, serta memberikan pesan bahwa membaca

ayat suci Al-Qur'an memberikan ketenangan bagi siapapun yang membacanya. Hal ini memberikan pemaknaan dan simbol tersendiri terhadap kepercayaan masyarakat yang ada di Dukuh Dungus, yang mana ini sejalan dengan teori Mead dengan kata lain menyatakan, interaksi manusia dengan simbol adalah inti dari kehidupan sosial.

Membersihkan makam dan doa bersama dengan Tahlil ini menjadi suatu bukti dari proses eksternalisasi interaksionalisme simbolik yaitu menunjukkan adanya kepercayaan kepada Tuhan berdasarkan agama yang dipegang. Tradisi ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara warga, alam, dan Tuhannya sebagai kebiasaan untuk melestarikan hubungan yang terjalin. Dalam teori Herbert Mead, makna dan simbol-simbol yang diserap menunjukkan Masyarakat Dukuh Dungus dalam membentuk norma Masyarakat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Membersihkan makam melibatkan interaksi dengan simbol-simbol, seperti makam sebagai simbol kematian atau kenangan. Tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk simbolik penghormatan, perawatan, dan pemeliharaan hubungan dengan orang yang telah meninggal, dimana kegiatan membersihkan makam membantu membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang terkait dengan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Sedangkan aktivitas doa bersama, merupakan simbol-simbol religius dalam kehidupan. Doa menjadi bentuk komunikasi simbolis dengan kekuatan atau entitas yang lebih tinggi. Teori Herbert Mead memperlihatkan bahwa terjadinya interaksi di dalam lingkup Masyarakat dengan menunjukkan simbol-simbol akan membentuk keseimbangan dalam menyepakati suatu kebiasaan perilaku.

Kemudian, Tradisi Sadranan dilangsungkan dengan memakan persembahan yang diberikan yaitu seperti ayam ingkung utuh, nasi tumpeng, apem, gedang rojo, wajik, dan jajanan pasar. Makanan-makanan yang diberikan bukan hanya sebatas hiasan tetapi juga memiliki nilai dan makna filosofis yang tertanam dan dapat dijelaskan oleh teori Herbert Mead. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia melakukan kehidupan sosial dan berinteraksi dengan melibatkan simbol – simbol. Dimana setiap simbol ini memiliki makna tersendiri, yaitu ketika masyarakat makan bersama dengan memakan makanan yang dibawakan oleh warga itu sendiri, hal ini

memberi artian bahwa melalui makan bersama, setiap warga akan membentuk pemahaman bersama terhadap nilai-nilai dan makna-makna yang terkait dengan kebersamaan serta bagaimana warga Dukuh Dungus berbagi rejeki termasuk kebahagiaan satu sama lain. Mereka makan ditempat yang sama dengan rasa menghargai yang tinggi. Disamping itu, makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Dungus dapat menjadi momen solidaritas dimana setiap warga dapat merasakan ikatan sosial satu sama lain. Aktivitas ini menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa identitas kelompok dan keterlibatan sosial.

Ketika Masyarakat makan bersama dengan memakan makanan yang dibawa oleh warga itu sendiri, hal ini memberi artian bagaimana warga Dukuh Dungus menjalin kebersamaan dan berbagi rejeki termasuk kebahagiaan satu sama lain. Mereka makan ditempat yang sama dengan rasa menghargai yang tinggi. Disamping itu, Tradisi Sadranan di Dukuh Dungus ini mengajak masyarakat untuk saling bersilaturahmi satu sama lain. Adapun menurut Teori Herbert Mead sendiri hal ini memiliki makna yaitu silaturahmi memungkinkan antar individu untuk saling berinteraksi, dan juga mengamati simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Sehingga melalui silaturahmi ini dapat memberikan pemahaman terkait peran mereka dalam masyarakat, yang kemudian mampu membentuk persepsi mereka tentang diri dan identitas sosial mereka.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil penelitian wawancara dengan tokoh adat yaitu Bapak Joko Yunanto, Nasi tumpeng yang berbentuk seperti kerucut menjulang ke atas, yang bermakna tempat yang tinggi yang dekat dengan Tuhan ditemani oleh ayam inkung utuh, biasanya ayam yang disajikan adalah ayam kampung yang dimasak dengan bumbu khas yang penuh dengan rempah-rempah. Makna ayam utuh yang disajikan adalah untuk mengingatkan manusia agar tidak melupakan sholat, seperti bentuk ayam utuh yang menunduk seakan-akan sedang sholat. Nama inkung sendiri bersal dari *'ingsun'* dan *'manekung'* yang artinya *'aku berdoa dengan penuh khidmat'*. Sementara itu kue apem sebagai salah satu jajanan pasar memiliki artian yang sangat bagus. Kue Apem diambil dari kata arab yaitu 'afuan, afwan, affan atau afawwun', artinya adalah memohon pengampunan. Gedang rojo atau pisang raja

adalah simbol bahwa manusia harus menyerupai raja yang jujur dan bijak. Kemudian ada wajik, yang berarti hubungan kita dengan keluarga yang sudah meninggal semakin erat, dan jajan pasar, yang berarti saling berbaur atau silaturahmi dalam bahasa Indonesia. Pasar adalah tempat di mana orang-orang dari semua kalangan berkumpul.

Masyarakat Dukuh Dungus dalam melakukan tradisi Sadranan tidak memiliki keyakinan khusus atau menyembah selain kepada Tuhan, mereka melakukan ritual tradisi Sadranan ini murni hanya untuk mewujudkan rasa terimakasih mereka kepada Tuhan akan berbagai anugrah yang mereka terima selama hirup serta menghormati perjuangan para leluhur yang sudah terdahulu. Tradisi Sadranan tetap dilakukan saat ini karena Masyarakat Dukuh Dungus percaya jika tidak dilakukan berarti menunjukkan bahwa kita melupakan Tuhan dan hal itu jelas diyakini akan berdampak tidak baik kedepannya. Maka dari itu, sampai sekarang warga Dukuh Dungus tetap melestarikan tradisi yang berlangsung secara turun temurun.

Dimana pada proses Tradisi Sadranan melibatkan pertukaran simbol-simbol sosial, seperti bahasa, gestur, dan simbol-simbol lainnya, yang menjadi sarana komunikasi dan pemahaman bersama. Melalui sadranan, individu membangun pemahaman tentang nilai-nilai yang ada dalam eskpektasi yang ada dalam masyarakat mereka seperti;

a) Nilai Agama

Nilai agama yang ada pada tradisi sadranan ini ialah nilai ibadah, yang mana didalam ibadah terdapat implementasi nilai berdoa dan nilai mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

b) Nilai Budaya

Nilai Budaya yang berkaitan pada tradisi sadranan ialah rasa memiliki dan kewajiban menjalankan tradisi sadranan. Masyarakat juga masih mempertahankan sesuatu berupa makanan yang dipercaya menjadi simbol simbol dalam pelaksanaan tardisi sadranan.

c) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat pada tradisi sadranan adalah untuk menjaga hubungan silaturahmi masyarakat Dukuh Dungus. Dimana masyarakat bisa berkumpul bersama dan bertemu untuk melaksanakan tradisi sadranan.

Melalui sadranan, berbagi pengalaman dan simbol-simbol ini, individu mengembangkan pemahaman tentang peran mereka dalam masyarakat dan memahami bagaimana orang lain melihat mereka. Ini juga membantu membentuk identitas sosial individu, di mana individu menyusun pemahaman tentang diri mereka sendiri berdasarkan interaksi sosial dan persepsi orang lain terhadap mereka. Sehingga, dalam teori Interaksi Simbolik, konsep sadranan memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial, dan menciptakan makna bersama melalui interaksi sosial dan pertukaran simbol-simbol.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Indonesia kaya akan tradisi salah satunya adalah tradisi sadranan. Tradisi sadranan merupakan tradisi yang mendoakan para leluhur dan termasuk dalam akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Tradisi sadranan dilakukan di Dukuh Dungus, Desa Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali. Tradisi ini selalu dilaksanakan pada bulan Ruwah yakni tanggal 10-20 hijriyah dalam kalender hijriah sya'ban. Menurut Geogre Herbert, teori interaksi simbolik adalah elemen-elemen yang paling banyak diterapkan dalam komunikasi manusia. Simbol-simbol ini berupa pergerakan gerak tubuh, pengembangan gerak tubuh, adanya komunikasi. Jika dihubungkan dengan teori interaksi simbolik Geogre Herbert Mead adanya kesinambungan. Sebab di dalam tradisi nyadran terdapat adanya simbol-simbol yang melekat pada tradisi tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat makna tradisi sadranan. Ketika nyadran terdapat kegiatan gotong royong, doa bersama dan memakan persembahan. Gotong royong mencerminkan adanya interaksi simbolik, sebab adanya gotong royong mampu memperkuat solidaritas. Kemudian, untuk acara doa bersama termasuk dalam interaksi simbolik. Karena doa merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan untuk meminta perlindungan supaya kehidupan di dunia lebih aman. Sehingga doa adalah interaksi manusia, Tuhan dan alam. Pembacaan doa berdasarkan kepercayaan agama Islam yakni adanya Tahlil dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Kemudian, terkait pembersihan makam termasuk dalam interaksionisme simbolik yakni memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Dari

adanya tradisi sadranan memperlihatkan simbol religius, simbol penghormatan, simbol perawatan dan simbol pemeliharaan hubungan dengan orang-orang yang telah meninggal.

Dengan simbol-simbol tersebut dijadikan sebagai pembentuk keseimbangan dan menjadi kebiasaan perilaku masyarakat. Lalu, ketika tradisi sadranan adanya Uborampe makanan yang merupakan warisan leluhur dan harus dilestarikan dan dijaga. Makanan yang ada di tradisi sadranan mempunyai filosofi tersendiri. Filosofi tersebut dipercayai oleh masyarakat sehingga membudaya dan dijalankan hingga sekarang. Namun demikian, masyarakat tidak mempunyai keyakinan khusus dalam menjalankan tradisi sadranan. Masyarakat tetap mempercayai adanya Tuhan dan menyembah Tuhan. Inti dari kegiatan sadranan adalah ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan dan rasa hormat kepada para leluhur yang telah meninggal.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Makna Tradisi Sadranan Bagi Masyarakat di Dukuh Dungus dalam Prespektif Interaksi Simbolik Geogre Herbert Mead.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, I. (2019). Tradisi Sadranan Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Ardina, N. (2023). Pikiran dan Makna Diri dalam Teori Interaksionisme Simbolik. Retrieved from <https://uici.ac.id/pikiran-dan-makna-diri-dalam-teori-interaksionisme-simbolik-2/>.
- Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Blumer, H. (2004). George Herbert Mead and human conduct. Walnut Creek, CA: Alta Mira Press.
- Bowen, Glenn. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. Qualitative Research Journal. 9. 27-40. 10.3316/QRJ0902027.

- Corbin, J. & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. (1970). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: Aldine.
- E.M. Griffin. (2012). *A First Look at Communication Theory*, 8th Ed., New York, New York: McGraw Hill.
- Hanun Wuryansari, Puji Lestari, dan Isbandi, Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014, hlm 198-205.
- Iffana, A., & Tiyanto, D. (2017). Pola Komunikasi Tradisi Sadranan (Pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam Melestarikan Tradisi Sadranan). *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Ihalauw, J. (2004). *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana Christian University Press.fryda
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga
- Lukfiana, V. (2021). Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran Di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mahardika, T. (2018). Makna Simbolik Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali [Skripsi]. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Mufiroh, T. (2019). Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Prasetyo, Endar Yanu. 2010. *Mengenal Tradis Bangsa*. Yogyakarta: Miu
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Setiawan, B dan Saddhono, K. (2021). *Kearifan Lokal dan Kontinuitas Upacara Tradisi Nyadran*. Universitas Sebelas Maret.
- Yulianah, (2021). *Interaksi Simbolik dalam Tradisi Babacakan Di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan (Pemaknaan George Herbert Mead & Mariasusai Dhavamony)*. Skripsi. Program Studi Akidah dan. Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.